

Pengaruh Fungsi Pastoral Dan Model Ibadah Melalui Mediasi Karakter Pengikut Kristus Terhadap Citra Gereja

Martinus Duryadi
STT Moriah Tangerang

Korespondensi penulis : duryadiagustus18@gmail.com

Abstract . *The purpose of this studied was to examine the influence of pastoral function and model of the church worship directly on brand image of the church; and the influence of pastoral functions and models of the church worship through mediating the character of Christ's followers on the brand image of the church. This research includes quantitative research with a survey approach; and path analysis models. Pastoral function and model of the church worship as exogenous (independen) variables; the character of Christ's followers as intervening variables, endogenous (dependen) was the brand image of the church. The study population of members of the Gereja Isa Almasih (GIA) congregation who are members of the congregation of Region I, Region II, Region III and Region IV. The sample determination used the Taro Yamane formula with a confidence level of 90%, so the data was taken from 100 respondents. The number of respondents for each region is based on population. From the Regional I there were 34 respondents, from the Regional II 33 respondents, from the Regional III 18 respondents, and the Regional IV 15 respondents. The data obtained from the questionnaire was analyzed with SmartPLS 3. The results of the research analysis show that pastoral function directly has a positive influence on the brand image of the church but is not significant, but through the intervening variables of the character of followers of Christ, the influence becomes positive and significant. The character variable of Christ's followers becomes the complete mediation variable. While the worship model both directly and through variables intervening the character of Christ's followers has a positive and significant influence on the brand image of the church. The character variable of Christ's followers becomes a partial mediation variable.*

Keywords: *Brand Image Of The Church, Model Of The Church, Worship Character Of Followers Of Christ, Pastoral Function Intervening Variables*

Abstrak . Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh fungsi pastoral dan model ibadah gereja secara langsung terhadap brand image gereja; dan pengaruh fungsi pastoral dan model ibadah gereja melalui mediasi karakter pengikut Kristus terhadap brand image gereja. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei; dan model analisis jalur. Fungsi pastoral dan model ibadah gereja sebagai variabel eksogen (mandiri); karakter pengikut Kristus sebagai variabel intervening, endogen (dependen) merupakan brand image gereja. Populasi penelitian adalah jemaat Gereja Isa Almasih (GIA) yang tergabung dalam jemaat Wilayah I, Wilayah II, Wilayah III dan Wilayah IV. Penentuan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kepercayaan 90%, sehingga data diambil sebanyak 100 responden. Jumlah responden tiap daerah berdasarkan jumlah penduduk. Dari Regional I sebanyak 34 responden, dari Regional II sebanyak 33 responden, dari Regional III sebanyak 18 responden, dan dari Regional IV sebanyak 15 responden. Data yang diperoleh dari kuisioner dianalisis dengan SmartPLS 3. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa fungsi pastoral secara langsung mempunyai pengaruh positif terhadap brand image gereja namun tidak signifikan, melainkan melalui variabel intervening karakter pengikut gereja. Astaga, pengaruhnya menjadi positif dan signifikan. Variabel karakter pengikut Kristus menjadi variabel mediasi yang lengkap. Sedangkan model ibadah baik secara langsung maupun melalui variabel intervening karakter pengikut Kristus mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap brand image gereja. Variabel karakter pengikut Kristus menjadi variabel mediasi parsial.

Kata Kunci: Brand Image Gereja, Model Gereja, Karakter Ibadah Pengikut Kristus, Variabel Intervening Fungsi Pastoral

PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan dipilih oleh Tuhan (1 Petrus 2:9), melalui kuasa Roh Kudus untuk menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus. Menurut Sabdono, keselamatan merupakan usaha Tuhan mengembalikan manusia pada rancangan-Nya yang semula, segambar dan serupa dengan diri-Nya, dilaksanakan melalui karya salib Yesus Kristus dan memberikan diri digarap oleh Tuhan melalui Roh Kudus (Sabdono, 2019a, p. 6). Tuhan memberikan keselamatan kepada manusia untuk mengembalikan manusia sebagai mahkota ciptaan Tuhan; karena Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kejadian 1:26). Sebagai mahkota ciptaan Tuhan, gaya dan cara hidup pengikut Kristus seharusnya berbeda dengan orang-orang yang bukan pengikut Kristus. Masyarakat membutuhkan kesaksian dari kehidupan pengikut Kristus melalui *personality*, reputasi, nilai dan identitas (Prasetya, 2017, p. 4). *Personality*, reputasi, nilai dan identitas merupakan komponen yang membentuk *brand image/citra* gereja. Saat ini, citra gereja telah pudar bahkan rusak, ditandai dengan fenomena kehidupan pengikut Kristus/gereja : Pertama, ”gereja cenderung mementingkan kepentingan kelompok dan pribadi, sehingga melupakan persatuan dan kebersamaan – terjadi konflik kepentingan” (Putra, 2021). Lebih lanjut Putra menjelaskan bahwa ”faktor penyebab terjadinya perpecahan dalam gereja lebih dominan disebabkan oleh faktor manusia, kepentingan manusia yang terlalu egois, terlalu serakah dan tidak lagi memprioritaskan kepentingan pelayanan serta motivasi yang benar untuk mengembalikan kawanan domba Allah”(Putra, 2021). Kedua, dalam penelitian Ezra Tari, menyarankan supaya gereja turut andil dalam menegakkan hukum, hak asasi manusia, dan peran perempuan; gereja menjadi wadah menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan kebenaran; lebih lanjut dikatakan bahwa gereja kurang campur tangan, ketika kekuasaan telah diselewengkan, keadilan tidak dilaksanakan (Tari & Lele, 2020, p. 25)”. Dengan demikian, menunjukkan gereja belum menjalankan tugas social yang berhubungan penegakan hukum, hak asasi manusia, kejujuran, keadilan dan kebenaran dengan baik. Iman Kristen kurang terintegrasi secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Saat terjadi pelanggaran HAM yang menimpa rakyat yang miskin terbelakang, tersisih, tertindas, terbuang, yang tidak mempunyai kemampuan untuk membela diri dan akses langsung ke lembaga-lembaga hukum dan peradilan, kehadiran gereja/orang Kristen sangat dinantikan. Harapan tersebut hanyalah sebuah mimpi. Ketiga, tanggung jawab gereja, melaksanakan misi dan menyerukan Injil serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial; menggiatkan berdoa, sebagai pola hidup yang bergantung kepada Allah; mengetahui benar jati diri umat dan merawat persatuan serta keutuhan; mengambil pendirian kritis terhadap nilai-nilai kebudayaan; namun pada kenyataannya gereja

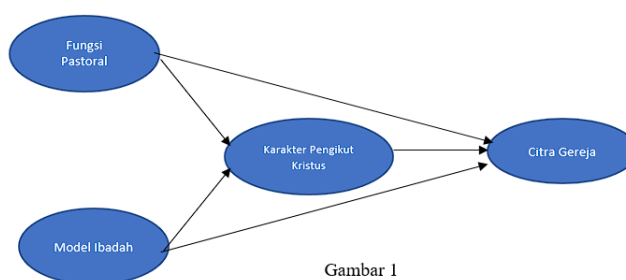
belum sepenuhnya melakukan tugas tersebut sehingga perlu mengoreksi diri baik sebagai pribadi maupun sebagai lembaga (Tari & Lele, 2020, p. 34).

Fenomena kehidupan gereja sebagai pengikut Kristus yang telah diuraikan, sangat berbeda jauh bahkan bertolak belakang dengan citra gereja yang dikehendaki oleh Allah. Maka gereja perlu mengadakan perubahan baik dalam tantaran teologi maupun dalam program-program praksis. Tugas membentuk citra gereja menjadi tugas gembala atau pemimpin gereja melalui pelayanan pastoral, model ibadah dan pembentukan karakter pengikut Kristus. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka judul yang dipilih adalah Pengaruh Fungsi Pastoral dan Model Ibadah Melalui Variabel Mediasi Karakter Pengikut Kristus Terhadap Citra Gereja. Dengan judul tersebut, tujuan dari penelitian ini: Pertama, menemukan beberapa variabel yang mempengaruhi pembentukan citra gereja. Ke dua, menghitung besarnya pengaruh gabungan variabel fungsi pastoral, variabel model ibadah dan variabel karakter pengikut Kristus terhadap variabel citra gereja. Ke tiga, menganalisis pengaruh langsung variabel fungsi pastoral terhadap variabel citra gereja. Ke empat, menganalisis pengaruh langsung variabel fungsi pastoral terhadap variabel karakter pengikut Kristus. Ke lima, menganalisis pengaruh langsung variabel model ibadah terhadap variabel citra gereja. Ke enam, menganalisis pengaruh langsung variabel model ibadah terhadap variabel karakter pengikut Kristus. Ke tujuh, menganalisis pengaruh langsung variabel karakter pengikut Kristus terhadap variabel citra gereja. Ke delapan, menganalisis pengaruh variabel fungsi pastoral melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus terhadap variabel citra gereja. Ke sembilan, menganalisis pengaruh variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus terhadap variabel citra gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, jika dilihat dari sifat eksplorasi termasuk dalam jenis penelitian terapan. Sebagai penelitian terapan, maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah dan pengembangan kebijakan (Ferdinand, 2014) yang berhubungan tugas dan pelayanan para pejabat gereja yang berpengaruh terhadap pembentukan citra gereja. Sedangkan jika dilihat dari sifat eksplanasi, termasuk jenis penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang memberi penjelasan tentang pengaruh sebab akibat antar beberapa konsep atau variabel (Ferdinand, 2014, p. 7), pelayanan pastoral, pelaksanaan ibadah, pembinaan anggota jemaat untuk memiliki karakter sebagai pengikut Kristus. Pengaruh yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara beberapa variabel, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kausalitas ini, peneliti memilih model *path anaylis* (Sarwono,

2012, pp. 33–35) melalui variable mediasi/intervening (Sugiyono, 2015, pp. 62–63). Jika dilihat dari metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Singarimbun & Effendi, 2003, p. 31). Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian *hypothesis testing research*, sebab penelitian ini dilakukan dengan membangun hipotesis dan mengujinya secara empiris (Ferdinand, 2014, p. 9). Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan angket tertutup dengan skala Likert (Nata, 2022). Data penelitian kuantitatif dianalisis menggunakan *computer statistic*. *Software* computer statistic yang digunakan penulis *SmartPLS3* (Ghozali & Latan, 2015, pp. 23–44) sebagai *software* yang belum banyak digunakan (Pering, 2020, p. 30). Gambar model penelitian *path analysis* (Sarwono, 2012, p. 41) adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Gambar Model Analisis Jalur

Sebagai penelitian lapangan, populasi yang diteliti adalah anggota jemaat Gereja Isa Almasih di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih. Jumlah populasi seperti tabel di bawah ini.

No	Populasi	Jemaat Lokal	Anggota Jemaat	Responden
1	GIA Jemaat Daerah I	22	7.757	34
2	GIA Jemaat Daerah II	24	7.412	33
3	GIA Jemaat Daerah III	14	3.986	18
4	GIA Jemaat Daerah IV	21	3.468	15
	Total	81	22.623	100

Tabel 1 Jumlah populasi Jemaat Daerah I-IV

Untuk menentukan responden peneliti melakukan sampling. Penentuan sampling menggunakan rumus Taro Yamane (Kuncoro & Riduwan, 2010, p. 44). Dengan tingkat kepercayaan 90 %, artinya margin error sebesar 10% (0,1). Rumus penentuan jumlah responden menurut Taro Yamane (Kuncoro & Riduwan, 2010, p. 44) adalah $n = N: (N \cdot d^2 + 1)$. Maka hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sampel } (n) &= 22.623: (22.623(0,1^2) + 1) = 22.623: (22.623 (0,01)+1) \\
 &= 22.623:(226,23)+1 = 22.623:(227,23) \\
 &= 99,5 \text{ dibulatkan menjadi } = 100
 \end{aligned}$$

Peneliti menyebarkan 125 angket kepada responden. Dari 125, angket yang kembali 115 dan yang diambil untuk diolah sesuai dengan kebutuhan 100. Data responden sebagai berikut:

Data Responden	Identitas	Jumlah	Prosentase
Gender	Laki	52	52 %
	Perempuan	48	48 %
Usia	15-25 tahun	20	20 %
	26-36 tahun	18	18 %
	37-50 tahun	41	41 %
	Lebih dari 51 tahun	21	21 %
Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama	1	1 %
	Sekolah Menengah Atas	35	35 %
	Perguruan Tinggi	64	64 %
Lama bergereja	Lebih dari 5 tahun	14	14 %
	Lebih dari 10 tahun	7	7 %
	Lebih dari 15 tahun	14	14 %
	Lebih dari 20 tahun	65	65 %

Tabel 2 Data Responden Dalam Bentuk Prosentase

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Citra gereja

Menurut Oliver citra merupakan kondisi mental, berbagai ide yang dihasilkan oleh imaginasi dan pemikiran seseorang yang tidak terpisahkan dengan kepribadiannya, ditunjukkan oleh seseorang kepada publik, organisasi, dan sebagainya yang saling terhubung dan menyatu sebagai satu kesatuan, diinterpretasikan dalam sistem simbol bahasa (Oliver, 2006, pp. 50–51). Sebagai satu kesatuan kondisi kepribadian, citra terdiri dari berbagai elemen. Elemen-elemen citra menurut Harrison seperti yang dikutip Sera Prasetya dan Mariaty Ibrahim tersebut sebagai berikut (Prasetya, 2017, p. 4):

1. Jati diri/personality, merupakan totalitas dari karakteristik perusahaan yang diyakini oleh publik sasaran
2. Reputasi, bentuk aktifitas positif telah dilakukan perusahaan dan diyakini publik sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain.
3. Nilai, nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu perusahaan.
4. Identitas perusahaan, komponen-komponen yang dapat mempermudah pengenalan publik sasaran terhadap perusahaan

Konsep operasional citra gereja, peneliti pilih dari surat Paulus kepada jemaat Kolose, pasal 3:5-17, dihubungkan dengan elemen citra menurut Harrison, adalah sebagai berikut: Pertama, Personality, yang meliputi: Mengedepankan kasih dan belas kasihan (ayat 5); Menghargai perbedaan dan menjamin kesetaraan (ayat 4); Hidup dalam kerendahan hati dan kelemahlembutan (ayat 7). Ke dua Reputasi terdiri dari: Mengusahakan perdamaian (ayat 9);

Mengampuni dan menghindari konflik (ayat 8). Ke tiga, Nilai terdiri dari: Meningkatkan integritas (ayat 10); Mengembangkan kejujuran dan kebenaran (ayat 3); Menampilkan keramahan dan kesabaran (ayat 2). Ke empat, Identitas lembaga, terdiri dari: Mematikan hal-hal yang duniawi, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan (ayat 1); Mempraktekan kemurahan dan kepedulian sosial (ayat 6).

Pengertian Gembala/Pastor

Metafora gembala (*poimen* Yunani) yang terdapat dalam Alkitab sering dikenakan kepada para pemimpin umat. Menurut Gerkin, tindakan para pemimpin umat khususnya para nabi, imam, dan orang berhikmat dalam kitab Perjanjian Lama memang sering dikaitkan dengan peran dan fungsi mereka sebagai gembala (Gerkin, 1997, p. 24). Dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata bahwa diri-Nya adalah gembala yang baik (Yoh 10:11). Metafora Yesus diri-Nya sebagai gembala atau pastor menjadi dasar yang menjiwai berbagai tugas dan fungsi yang dilakukan oleh para pelayan dalam gereja, apapun jabatannya (Hiltner, 1958, pp. 64–69). Menurut Patton, pelayanan pastoral ini pada hakikatnya merupakan pelayanan yang mencerminkan pemeliharaan atau kepedulian Tuhan terhadap ciptaan-Nya, istilah pastoral menunjuk sikap yang (*care*) mempedulikan dan (*concern*) memperhatikan (Patton, 1990, p. 65). Dalam kesusasteraan Timur Kuno, citra gembala sering dikenakan pada pribadi raja, sehingga simbol gembala dengan jelas bercorak sosial dan politis, dimana kehidupan bersama tersangkut di dalamnya, terutama orang yang lemah dan miskin (Haarsma, 1991, pp. 20–21). Seseorang yang menjalankan fungsi pastor (gembala) disebut tugas pastoral.

Menurut Clinebell, pelayanan pastoral dalam gereja meliputi tindakan seperti berkhotbah, mengajar, memimpin ibadah, mengurus administrasi gereja, pengembangan kapasitas kepemimpinan, dan tentu saja, pendampingan dan konseling pastoral (Clinebell, 2002, p. 14). Menurut Storm seperti dikutip oleh Daniel Ronda mengatakan bahwa tugas penggembalaan adalah: mencari dan menjumpai anggota jemaat satu persatu di rumah tinggal, rumah sakit maupun di tempat lainnya; mengabarkan firman Allah untuk menguatkan anggota jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka secara pribadi; melayani jemaat seperti Yesus melayani mereka; serta membuat mereka sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari (Ronda, 2015, p. 23).

Fungsi Pelayanan Pastoral

Dalam pelayanan gereja, fungsi pastoral terus berkembang sesuai dengan pergumulan yang dialami oleh anggota jemaat. Jaekle mengidentifikasi ada 4 (empat) fungsi dasar pelayanan pastoral Kristen sepanjang sejarah, yaitu (*healing*) menyembuhkan, (*guiding*)

membimbing, (*sustaining*) menopang, dan (*reconciling*) mendamaikan (Jaekle & Clebsch, 1994, p. 66). Namun pergumulan manusia bukan hanya masalah psikologis saja, tetapi juga masalah peningkatan kapasitas dan kualitas diri, maka pastoral bukan hanya *counseling* tetapi juga pelatihan (*coaching*). Clinebell menambahkan satu fungsi lagi yaitu (*nurturing*) pemeliharaan/pengasuhan (Clinebell, 2002, p. 54). Dan juga Lartey seperti dikutip Wiryasaputra menambahkan dua fungsi lagi yaitu fungsi (*liberating*) membebaskan dan (*empowering*) memberdayakan (Wiryasaputra, 2006, pp. 87–88); kemudian van Beek menambah satu fungsi lagi yaitu mengutuhkan (Beek, 2007, p. 15). Berdasarkan uraian tersebut, konsep operasional fungsi pastoral, meliputi tugas dalam mendampingi (*counseling*) dan melatih (*coaching*) pengikut Kristus; untuk mengembangkan potensi dirinya, tumbuh menjadi dewasa, memiliki karakter sebagai pengikut Kristus, menjadi dewasa dan mandiri dan teladan bagi masyarakat.

Ibadah Gereja

Kata ibadah berasal dari kata bahasa Yunani *leiturgia*. Secara umum kata liturgi berarti melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan (Riemer, 1995, p. 9). Sebagai sebuah ilmu teologi, ilmu liturgy/ibadah menyelidiki dan menguraikan pertemuan Tuhan dengan umat-Nya, maka pembentukan, penyusunan semua unsur ibadah dipertimbangkan dengan seksama supaya olehnya perjanjian Tuhan dengan umat-Nya selalu diperbaharui (Riemer, 1995, p. 25).

Ibadah merupakan penjabaran tugas koinonia/bersekutu; untuk membangun relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Ibadah merupakan tindakan aktif dalam pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama sehingga menjadi tempat bagi anggota jemaat untuk mewujudkan visi Tuhan mengenai kerajaan yang sedang datang (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, p. 180). Relasi Tuhan dan pengikut Kristus dalam ibadah digambarkan secara dialektika bahwa Tuhan yang kudus dan yang pengasih itu berbicara kepada manusia melalui firman-Nya yang kudus sedangkan manusia berbicara kepada Tuhan melalui doa dan nyanyian pujian (White, 2017, p. 8). Pertemuan Tuhan dengan jemaat-Nya terjadi melalui pembacaan Alkitab, karena ketika Alkitab dibacakan maka sebenarnya anggota jemaat sedang mendengar Tuhan berbicara (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, p. 180). Dalam ibadah terjadi kesadaran akan keberadaan manusia, sehingga jemaat dapat mengekspresikan perasaan mereka dan menghayati perjumpaan mereka dengan Allah (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, p. 166).

Fungsi Ibadah di gereja

Ibadah merupakan bentuk perayaan iman namun juga sebagai sarana sosialisasi dan internalisasi serta meneguhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai iman pengikut Kristus. Ibadah bukan sekedar perayaan dan perjumpaan dengan sesama, seharusnya dijauhkan dari sikap narsistik dari jemaat dan para pelayan, eksplorasi emosi dan pragmatisme hiburan yang tidak membentuk karakter jemaat, serta penumpukan intelektual dan spiritual (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, p. 172). Melalui pengalaman iman dalam ibadah, ritus atau kultus berubah menjadi kultur; maka perlu dibentuk model ibadah yang membentuk kultur dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan sehingga menyenangkan hati Tuhan (Panjaitan & Lumingkewas, 2019, p. 162).

Ritus atau kultus dalam ibadah yang menjadi *culture* (kebudayaan), membentuk budaya anggota jemaat. Budaya anggota jemaat terbentuk melalui proses sosial, salah satunya ibadah. Menurut Luthans unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan budaya organisasi, ada lima yaitu : lingkungan usaha, nilai-nilai yang diyakini dan dianut, tokoh atau aktor yang berperan, ritual dan jaringan budaya (Luthans, 2006, p. 36). Pembentukan budaya organisasi tidak terjadi secara natural, tetapi dapat diarahkan dan dikendalikan, dalam hal ini peran gembala/pastor sangat penting. Peran dan komitmen pemimpin berperan besar dalam mengimplementasikan perubahan budaya organisasi. Komitmen tersebut diimplementasikan dalam kebijakan dan keputusan yang mengikat seluruh anggota untuk menerima dan mendukung budaya baru.

Ibadah yang membentuk budaya membentuk sistem nilai yang diyakini dan dihidupi oleh seluruh pengikut Kristus. Konsep operasional budaya organisasi peneliti bangun dari sistem nilai, menurut Kluckhohn. Menurut Kluckhohn seperti yang dikutip Koentjaraningrat, kerangka varian sistem nilai tersebut sebagai berikut: pertama, hakekat dari hidup manusia; kedua, hakekat dari karya manusia; ketiga, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; keempat hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; kelima, hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1990, p. 191). Sistem nilai yang diyakini dan dihidupi pengikut Kristus akan membentuk karakter pengikut Kristus.

Karakter

Pengertian karakter menurut Scott: merupakan sikap dan perilaku yang digunakan seseorang untuk membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Scott, 2009, p. 17). Menurut Mulyasa, karakter merupakan keseluruhan dari ciri-ciri individu yang yang tak terpisahkan, bersifat pribadi, unik dan khusus yang menjadi ciri pembeda pada individu dengan

individu lainnya; sehingga karakter sangat dekat dengan kepribadian individu (Mulyasa, 2012, p. 4). Karakter terbentuk karena proses integrasi dari berbagai faktor; misalnya faktor bawaan, pendidikan dan pengalaman, serta kebiasaan. Menurut Sidjabat, karakter terbentuk melalui hasil pengamatan, peniruan, identifikasi individu dalam keluarga, lingkungan sosial terdekat dan lingkungan sosial lebih luas mencakup masyarakat etnisnya (Sidjabat, 2019, p. 32). Karakter juga terbentuk melalui hasil belajar terintegrasi dengan faktor genetik individu serta intervensi ilahi, dari Tuhan atau dari roh-roh jahat atau Iblis (Sidjabat, 2019, p. 32). Menurut Wright seperti dikutip Sidjabat mengusulkan lima saluran pendidikan yang bisa dipakai dalam pendidikan karakter. Yaitu : pertama, saluran Kitab Suci (*scripture*); ke dua, saluran cerita-cerita di masyarakat dan konteks budaya (*stories*); ke tiga, saluran contoh, model, atau teladan (*examples*); ke empat, saluran komunitas pendukung (*community*); dan ke lima, saluran praktik, perbuatan, (*practices*) tindakan konkrit (Sidjabat, 2019, p. 34). Dunia saat ini memerlukan kehadiran orang-orang pengikut Kristus dengan karakter yang asli, otentik dan unggul.

Karakter Pengikut Kristus

Proses keselamatan yang dialami pengikut Kristus adalah proses mengikuti dan meneladani jejak kehidupan Tuhan Yesus sebagai model manusia ideal yang harus dicapai, bukan sekedar proses mengalami kuasa mujizat yang menjawab kebutuhan jasmani belaka (Sabdono, 2017, p. 344). Mengikuti jejak kehidupan Tuhan artinya mengikuti teladan Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai fokus kehidupan. Anggota jemaat sebagai pengikut Kristus harus bersedia diubah karakter sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga berjalan seirama dengan Tuhan, dan dapat menyesuaikan diri dengan Tuhan, sehingga menjadi serupa dan segambar dengan Allah (Sabdono, 2019b, p. 53). Menurut Tambunan, karakter yang perlu dimiliki dalam kepemimpinan kristen adalah : Kredibilitas, Integritas diri, Komitmen, Kerendahan hati, Kompetensi dan Disiplin (Tambunan, 2018, p. 81). Sedangkan menurut Sidjabat, menuliskan sembilan karakter yang harus dimiliki seorang yang belajar pendidikan Agama Kristen baik di sekolah maupun melalui pembinaan warga jemaat. Sembilan karakter tersebut adalah: Karakter jujur dan menghargai prestasi, Karakter toleransi dan demokratis, Karakter disiplin, kerja keras dan mandiri, Karakter kebangsaan dan cinta tanah air, Karakter bersahabat/ komunikatif, Karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kreatif, Karakter peduli sosial, Karakter cinta damai, Karakter tanggungjawab (Sidjabat, 2019, pp. 37–42). Berdasarkan karakter pemimpin kristen dari Tambunan, karakter hasil pendidikan agama kristen dan pembinaan warga jemaat dari Sidjabat, maka peneliti menyusun sepuluh konsep operasional karakter pengikut Kristus sesuai dengan kitab suci adalah sebagai berikut: Pertama,

Karakter integritas (Titus 1:7-9); ke dua Karakter kredibilitas dan tulus hati (2Kor 1: 12, Ef 6:5); ke tiga, Karakter komitmen ((2Kor 11:24-27, 2Tes 1:4); ke empat, Karakter kerendahan hati (Mat 20:26-27, 1Tim 3:6); ke lima, Karakter disiplin, kerja keras dan mandiri (2Kor 9:7, 1Kor 15:10, Ef 4: 28, 1Tes 5:12 1Tes 4:12); ke enam. Karakter bersahabat dan keramahan (Ef 4: 32, 2Tim 2:24); ke tujuh, Karakter kepedulian sosial (Roma 12: 13-24); ke delapan, Karakter cinta damai dan mengampuni (Rom 5:1, Rom 12:18, Ibr 12:14, Mat 6:14, 2Kor 2:7, Ef 4: 32); ke sembilan, Karakter tanggungjawab (Mat 25: 21, 1Pet 3:15); ke sepuluh, Karakter jujur dan menghargai prestasi (Kol 4: 1, Tit 2:7).

Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan konsep teoritis, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pertama:

H₀: Variabel fungsi pastoral, variabel model ibadah dan variabel karakter pengikut Kristus secara gabungan tidak berpengaruh terhadap variable citra gereja.

H₁: Variabel fungsi pastoral, variabel model ibadah dan variabel karakter pengikut Kristus secara gabungan berpengaruh terhadap variable citra gereja.

2. Hipotesis ke dua:

H₀: Variabel fungsi pastoral secara langsung tidak berpengaruh terhadap variabel citra gereja

H₁: Variabel fungsi pastoral secara langsung berpengaruh terhadap variabel citra gereja

3. Hipotesis ke tiga

H₀: variabel fungsi pastoral secara langsung tidak berpengaruh terhadap variabel karakter pengikut Kristus

H₁: variabel fungsi pastoral secara langsung berpengaruh terhadap variabel karakter pengikut Kristus

4. Hipotesis ke empat:

H₀: variabel model ibadah secara langsung tidak berpengaruh terhadap variabel citra gereja

H₁: variabel model ibadah secara langsung berpengaruh terhadap variabel citra gereja

5. Hipotesisk ke lima

H₀: variabel model ibadah secara langsung berpengaruh terhadap variabel karakter pengikut Kristus

H₁: variabel model ibadah secara langsung berpengaruh terhadap variabel karakter pengikut Kristus

6. Hipotesis ke enam

H₀: variabel karakter pengikut Kristus secara langsung tidak berpengaruh terhadap variabel citra gereja.

H₁: variabel karakter pengikut Kristus secara langsung berpengaruh terhadap variabel citra gereja.

7. Hipotesis ke tujuh

H₀: variabel fungsi pastoral melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus tidak berpengaruh terhadap variable citra gereja.

H₁: variabel fungsi pastoral melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus berpengaruh terhadap variable citra gereja

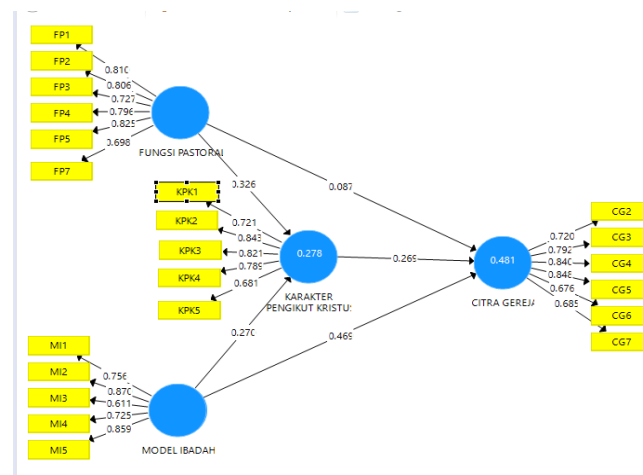
8. Hipotesis ke delapan

H₀: variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus.tidak berpengaruh terhadap variable citra gereja

H₁: variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus berpengaruh terhadap variable citra gereja

Hasil analisis data penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket, diolah dan analisis dengan *SmartPLS3*, melalui proses *Calculate PLS Algorithm* didapatkan seperti gambar 2.



Gambar 2 Hasil *Calculate PLS Algorithm*

Mengevaluasi outer model

Setelah dilakukan proses *PLS Algorithm* oleh *software SmartPLS3*, maka hasilnya digunakan untuk mengevaluasi *outer model (measurement)*. Data yang digunakan untuk mengevaluasi tersebut disajikan dalam table: *construct reliability and validity, outer loading,*

discriminat validity (akar AVE dan *croosloading*) yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas (Ghozali & Latan, 2015, pp. 36–41).

Evaluasi *outer model* (*measurement*).

Uji Validitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu;

a. Validitas convergen (*Convergent Validity*)

Ada dua cara untuk uji validitas convergen, yaitu berdasarkan nilai *outer loading* dan nilai AVE. Berdasarkan kriteria nilai *outer loading* setiap indikator dari variabel dinyatakan memenuhi *convergent validity* (Rachmawati, 2023) apabila nilai *outer loading* >0,7. Namun menurut Chin, dikutip oleh Imam Ghozali, nilai *outer loading* > 0,5 dianggap memenuhi syarat *convergent validity* (Ghozali & Latan, 2015, p. 39). Hasil pengujian, nilai *outer loading*, semua nilai indicator > 0.6 seperti dalam table 3.

Outer Loadings

	CITRA GEREJA	FUNGSI PASTORAL	KARAKTERPENGIKUT KRISTUS	MODEL IBADAH
CG2	0.720			
CG3	0.792			
CG4	0.840			
CG5	0.848			
CG6	0.676			
CG7	0.685			
FP1		0.810		
FP2		0.806		
FP3		0.727		
FP4		0.796		
FP5		0.825		
FP7		0.698		
KPK1			0.721	
KPK2			0.843	
KPK3			0.821	
KPK4			0.789	
KPK5			0.681	
MI1				0.756
MI2				0.870
MI3				0.611
MI4				0.725
MI5				0.859

Tabel 3 Nilai *outer loadings*

Menguji berdasarkan nilai *average variant extracted* (AVE). Suatu indikator memenuhi *convergent validity* jika masing-masing indikator memiliki nilai > 0,5 (Ghozali & Latan, 2015, p. 40). Dalam Tabel 4, nilai AVE semua variable lebih dari 0, 5 (Hamid & Suhardi M Anwar, 2019, p. 42); sehingga memenuhi kriteria validitas.

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
CITRA GEREJA	0.850	0.851	0.887	0.532
FUNGSI PASTORAL	0.872	0.878	0.902	0.568
KARAKTER PENGIKUT KRISTUS	0.831	0.839	0.875	0.506
MODEL IBADAH	0.828	0.851	0.875	0.543

Tabel 4 Construct Reliability and validity

b. Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* ada dua cara yaitu: Pertama dengan membandingkan masing-masing akar kuadrat AVE (*Average Variance Extraced*) terhadap nilai korelasi antar konstraknya (Ghozali & Latan, 2015, p. 40). Nilai akar kuadrat AVE, diperoleh dari *Fornell-Lacker Creterium*. Nilai akar kuadrat ditunjukkan pada diagonal di tabel 5, sedangkan dibawah diagonal adalah nilai korelasi antar konstruk.

	CITRA GEREJA	FUNGSI PASTORAL	KARAKTERPENGIKUT KRISTUS	MODEL IBADAH
CITRA GEREJA	0.763			
FUNGSI PASTORAL	0.478	0.778		
KARAKTERPENGIKUT KRISTUS	0.522	0.477	0.773	
MODEL IBADAH	0.639	0.562	0.453	0.770

Tabel 5 Nilai akar kuadrat AVE

Kedua, Uji *discriminant validity* juga bisa dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* setiap baris indikator variabel pada kolom variable bersangkutan lebih besar dibandingkan pada kolom variabel lain (Ghozali & Latan, 2015, p. 40). Perhatikan data pada table 6.

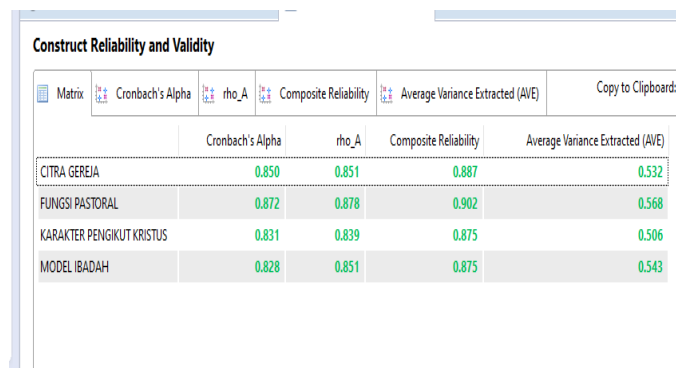
	CITRA GEREJA	FUNGSI PASTORAL	KARAKTERPENGIKUT KRISTUS	MODEL IBADAH
CG2	0.720	0.338	0.390	0.404
CG3	0.792	0.343	0.393	0.584
CG4	0.840	0.385	0.317	0.511
CG5	0.848	0.358	0.377	0.561
CG6	0.676	0.398	0.449	0.405
CG7	0.685	0.371	0.470	0.430
FP1	0.271	0.810	0.322	0.437
FP2	0.437	0.806	0.476	0.445
FP3	0.315	0.727	0.384	0.410
FP4	0.398	0.796	0.305	0.495
FP5	0.424	0.825	0.320	0.475
FP7	0.349	0.698	0.384	0.358
KPK1	0.360	0.486	0.721	0.352
KPK2	0.465	0.360	0.843	0.344
KPK3	0.487	0.359	0.821	0.325
KPK4	0.349	0.406	0.789	0.342
KPK5	0.341	0.212	0.681	0.404
MI1	0.488	0.377	0.386	0.756
MI2	0.562	0.506	0.357	0.870
MI3	0.255	0.470	0.327	0.611
MI4	0.429	0.441	0.346	0.725
MI5	0.640	0.413	0.344	0.859

Table 6 Nilai Crossloading

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*.

Nilai *composite reliability* memenuhi kriteria reliabilitas jika nilai setiap variabel $> 0,7$ (Ghozali & Latan, 2015, p. 43). Dalam tabel 5 menunjukkan nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel lebih dari 0,7.



	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
CITRA GEREJA	0.850	0.851	0.887	0.532
FUNGSI PASTORAL	0.872	0.878	0.902	0.568
KARAKTER PENGIKUT KRISTUS	0.831	0.839	0.875	0.506
MODEL IBADAH	0.828	0.851	0.875	0.543

Tabel 5 Nilai *Composite Reliability*

Nilai *cronbach alpha* memenuhi kriteria reliabilitas, jika nilai setiap variabel $> 0,7$ (Ghozali & Latan, 2015, p. 43). Tabel 5 menunjukkan nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel lebih dari 0,7.

Mengevaluasi *inner model* (Model Struktural)

Evaluasi *inner model* meliputi *coefficient determination (R-Square)*, evaluasi *path coefficient*, *Model Fit* dan *Predictif relevan*.

Evaluasi *Coefficient Determination (R-Square)*.

Evaluasi *coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel endogen dipengaruhi oleh variabel eksogen (Gangga Anuraga, Edy Sulistiyawan, 2017, p. 258). Chin seperti dikutip oleh Ghozali, menyebutkan hasil R^2 (*R Square*) sebesar 0,67 ke atas mengindikasikan pengaruh dalam kategori baik. Sedangkan sebesar 0,33 – 0,67 dalam kategori sedang, dan sebesar 0,19 – 0,33 dalam kategori lemah (Ghozali & Latan, 2015, p. 42). Nilai R^2 (*R square*) seperti di tabel 6.

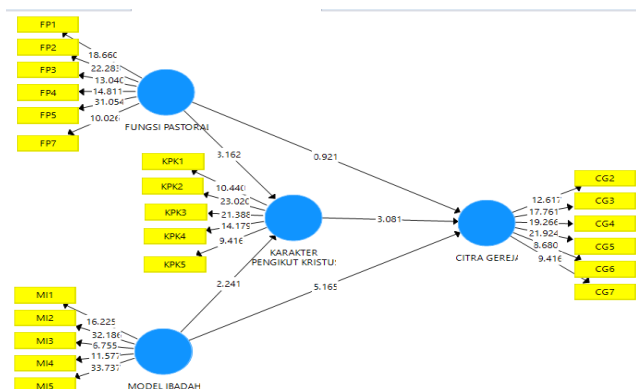
R Square			
Matrix	R Square	R Square Adjusted	
		R Square	R Square Adjusted
CITRA GEREJA	0.481	0.465	
KARAKTER PENGIKUT KRISTUS	0.278	0.263	

Tabel 6 Nilai R Square

Dari tabel 6, perhitungan nilai *R Square* model karakter pengikut Kristus sebesar 0,278; artinya variabel karakter pengikut Kristus dipengaruhi variabel eksogen fungsi pastoral dan variabel eksogen model ibadah sebesar 27,8% sedangkan 72,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruhnya rendah (Gangga Anuraga, Edy Sulistiyawan, 2017, p. 258). Nilai *R Square* variabel endogen citra gereja sebesar 0,481, artinya variabel endogen citra gereja dipengaruhi oleh variabel fungsi pastoral, variabel model ibadah dan variabel karakter pengikut Kristus sebesar 48,1%, sedangkan 51,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Pengaruhnya sedang (Gangga Anuraga, Edy Sulistiyawan, 2017, p. 258).

Evaluasi *Path Coefficient* dan *Specific Indirect Effects*

Untuk melakukan evaluasi *iner model* (model structural), dilakukan dengan proses *bootstrapping*. Hasil *bootstrapping* menghasilkan gambar seperti dalam gambar 3 dan table *path coefficient* dan *Specific Indirect Effects*.



Gambar 3 Hasil Proses *Bootstrapping*

Evaluasi *path coefficient* dan *Specific Indirect Effects* untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen baik secara langsung maupun melalui variable mediasi. Jika nilai T-Statistik lebih dari 1,96 dan nilai P-Value kurang dari 0,05 (Hidayat, 2018), pengaruhnya signifikan dan hipotesis yang

diterima H₁. Tabel *Path Coefficient* dalam tabel 7, dan tabel *Specific Indirect Effects* dalam table 8.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Devia...	T Statistics (O /STDEV)	P Values
FUNGSI PASTORAL -> CITRA GEREJA	0.087	0.087	0.094	0.921	0.357
FUNGSI PASTORAL -> KARAKTER PENGKUT KRISTUS	0.326	0.327	0.103	3.162	0.002
KARAKTER PENGKUT KRISTUS -> CITRA GEREJA	0.269	0.268	0.087	3.081	0.002
MODEL IBADAH -> CITRA GEREJA	0.489	0.478	0.091	5.165	0.000
MODEL IBADAH -> KARAKTER PENGKUT KRISTUS	0.270	0.272	0.120	2.241	0.025

Tabel 7 Path Coefficient

Dari tabel 7 diatas, pengaruh variabel fungsi pastoral terhadap variabel citra gereja secara langsung tidak signifikan; sedangkan yang lain signifikan dengan nilai T-statistik >1,96 dan P-Value <0,05 dan berwarna hijau.

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O /...	P Values
FUNGSI PASTORAL -> KARAKTER PENGKUT KRISTUS -> CITRA GEREJA	0.126	0.135	0.062	2.048	0.041
MODEL IBADAH -> KARAKTER PENGKUT KRISTUS -> CITRA GEREJA	0.119	0.121	0.048	2.471	0.014

Tabel 8 Specific Indirect Effects

Dari tabel 8 di atas, semua pengaruh tidak langsung yaitu melalui variabel mediasi signifikan, T-Statistik >1,96 dan P-Value <0,05 dan berwarna hijau, signifikan.

Uji Keباikan Model (Model Fit)

Untuk melakukan uji kebaikan model (*model Fit*) dilakukan dengan melihat nilai NFI yang terdapat dalam tabel 9. Nilai NFI terdapat dalam rentang antara 0 dan 1.

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.087	0.087
d_ULS	1.928	1.928
d_G	0.863	0.863
Chi-Square	440.144	440.144
NFI	0.680	0.680

Tabel 9 Model Fit

Dari table 9 nilai NFI sebesar 0,680. Nilai NFI 0,680, berarti berada dalam rentang antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1, model kebaikan model/model fit yang digunakan dalam penelitian semakin baik (Ringle, n.d.).

Predictif relevan (tingkat observasi).

Melalui *predictif relevan*, tingkat observasi dalam penelitian telah direkonstruksi dengan baik. Semakin tinggi nilai *predictif relevan* semakin baik tingkat observasi yang dilakukan. Nilai Q^2 berada dalam rentang antara 0 dan 1. Jika nilai Q^2 lebih dari nol, maka nilai observasi baik. Nilai Q^2 dalam tabel 10 adalah 0,259 untuk citra gereja dan 0,151 untuk karakter pengikut Kristus. Artinya memiliki tingkat observasi yang baik (Gangga Anuraga, Edy Sulistiyawan, 2017, p. 258).

Construct Crossvalidated Redundancy			
	SSO	SSE	$Q^2 (= 1 - SSE/SSO)$
CITRA GEREJA	600.000	444.786	0.259
FUNGSI PASTORAL	600.000	600.000	
KARAKTER PENGIKUT KRISTUS	500.000	424.484	0.151
MODEL IBADAH	500.000	500.000	

Tabel 10 Nilai Q^2 Construct Crossvalidated Redudancy

HASIL PENELITIAN**Uji Hipotesis dengan T-statistik dan P-Value**

Dalam penelitian ini memiliki delapan hipotesis. Kedelapan hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan nilai R Square (R^2) dan nilai Coefisien (T-statistik dan P-value). Berdasarkan data dari Tabel 6 (table R^2 (R Square), tabel 7 (tabel *path coefficient* dan table 8 (*Specific Indirect Effects*) uji hipotesis tersebut diringkaskan dalam tabel 11.

No	Hipotesis	Original sampel	T-statistik	P-value	Keputusan
1	Pengaruh gabungan variable fungsi pastoral, model ibadah dan karakter pengikut Kristus terhadap citra gereja		Nilai R^2 sebesar 0,481 termasuk pengaruh sedang dan signifikan		H ₁ diterima
2	Variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi variabel citra gereja.	0,087	0,921	0,357	H ₁ ditolak
3	Variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi variabel karakter pengikut Kristus.	0,326	3,162	0,002	H ₁ diterima
4	Variabel model ibadah secara langsung mempengaruhi variabel citra gereja.	0,469	5,165	0,000	H ₁ diterima
5	Variabel model ibadah secara langsung mempengaruhi variabel karakter pengikut Kristus.	0,270	2,241	0,025	H ₁ diterima
6	Variable karakter pengikut Kristus secara langsung mempengaruhi citra gereja	0,269	3,081	0,002	H ₁ diterima
7	Variabel fungsi pastoral melalui variable mediasi karakter pengikut Kristus mempengaruhi variabel citra gereja.	0,126	2,048	0,041	H ₁ diterima
8	Variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus mempengaruhi variabel citra gereja	0,119	2,471	0,014	H ₁ diterima

Tabel 11 Tabel uji hipotesis

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Gabungan, Pengaruh Langsung dan Pengaruh Melalui Variabel Mediasi, Variabel Eksogen terhadap Endogen

1. Pengaruh gabungan variable fungsi pastoral, model ibadah dan karakter pengikut Kristus terhadap citra gereja.

Dalam perhitungan pengaruh gabungan, nilai RSquare (R^2) citra gereja sebesar 0,481 (48,1%) artinya citra gereja dipengaruhi oleh fungsi pastoral, model ibadah dan karakter pengikut Kristus sebesar 48,1%, nilai pengaruh tersebut termasuk pengaruh yang sedang. Dengan besarnya pengaruh 48,1%, maka hipotesis variable fungsi pastoral, model ibadah dan karakter pengikut Kristus secara bersama-sama (gabungan) mempengaruhi citra gereja terbukti. Artinya, pelayanan pastoral, kegiatan ibadah dan karakter pengikut Kristus secara bersama-sama mempengaruhi citra gereja.

2. Variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi variabel pembentukan citra gereja.

Pengaruh fungsi pastoral secara langsung terhadap variabel citra gereja, memiliki nilai original sampel 0,087, T-statistik 0,921, dan P-Value 0,357. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 0,921 berarti lebih kecil dari 1,96 dan P-Value 0,357 berarti lebih besar dari 0,05, maka pengaruhnya **tidak signifikan**. Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh fungsi pastoral terhadap citra gereja positif **tetapi tidak signifikan**. Implikasi dari angka statistik ini, pelaksanaan fungsi pastoral yang dilakukan oleh pejabat dan pelayan gereja dalam bentuk counseling: menyembuhkan, (*healing*), menopang (*sustaining*), dan mendamaikan (*reconciling*), mengutuhkan, maupun fungsi coaching yaitu: membimbing (*guiding*), pengasuhan (*nurturing*), membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*), memberi pengaruh yang positif terhadap citra gereja, karena lemah/sedikit maka tidak signifikan. Pelayanan pastoral secara langsung memberi pengaruh yang positif terhadap citra gereja tetapi tidak signifikan.

3. Variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi variabel karakter pengikut Kristus.

Pengaruh fungsi pastoral secara langsung terhadap variabel karakter pengikut Kristus, memiliki nilai original sampel 0,326, T-statistik 3,162 dan P-Value 0,002. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 3,162 berarti lebih besar dari 1,96 dan P-Value 0,002 berarti lebih kecil dari 0,05, maka pengaruhnya **signifikan**.

Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh fungsi pastoral terhadap citra gereja positif dan **signifikan**. Implikasi dari angka statistik ini, pelaksanaan fungsi pastoral yang dilakukan oleh pejabat dan pelayan gereja dalam bentuk *counseling*: menyembuhkan, (*healing*), menopang (*sustaining*), dan mendamaikan (*reconciling*), mengutuhkan, maupun fungsi *coaching* yaitu: membimbing (*guiding*), pengasuhan (*nurturing*), membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*), memberi pengaruh yang positif terhadap karakter pengikut Kristus. Jika pejabat dan pelayan di gereja melaksanakan fungsi pastoral semakin baik atau meningkat, maka pengaruhnya terhadap karakter pengikut Kristus juga semakin meningkat.

Melalui fungsi pastoral *counseling* dan *coaching*, seorang pejabat dan pelayan gereja membentuk dan membina karakter pengikut Kristus. Dengan *counseling*, jemaat yang memiliki masalah dan persoalan, baik itu sakit, lemah, kehilangan pengharapan; dapat mengalami kesembuhan, penguatan dan dibangkitkan kembali harapan hidupnya. *Counseling* menolong anggota jemaat yang terpuruk dan memiliki masalah dibantu dan ditolong untuk keluar dari permasalahannya dan mengalami pemulihan kembali. Sedangkan melalui *coaching*, jemaat diberdayakan dengan menemukan dan mengembangkan talenta/kemampuan diri sehingga menjadi maksimal. Perhatian dan kepedulian seorang pendeta/gembala, pejabat dan pelayan gereja berdampak dalam kehidupan karakter pengikut Kristus, terlebih jika pendeta/gembala menjadikan dirinya sebagai figur dan teladan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan orang beriman. Melalui fungsi pastoral anggota jemaat memperoleh pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat mengembangkan segala talenta dan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Melalui fungsi pastoral seseorang mengalami pengembangan potensi dirinya sehingga tumbuh menjadi dewasa, memiliki karakter sebagai pengikut Kristus dalam bentuk: integritas, kredibilitas, komitmen, kerendahan hati, disiplin, kerja keras, keramahan, kepedulian sosial, cinta damai, tanggungjawab dan jujur, sehingga mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang terjadi secara mandiri dan berperilaku sesuai dengan karakter pengikut Kristus dalam segala aspek kehidupan.

4. Variabel model ibadah secara langsung berpengaruh terhadap variabel karakter pengikut Kristus

Pengaruh model ibadah secara langsung terhadap variabel karakter pengikut Kristus, memiliki nilai original sampel 0,270, T-statistik 2,241 dan P-Value 0,025. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 2,241 berarti lebih besar dari 1,96 dan P-Value 0,025 berarti lebih kecil dari 0,05, maka pengaruhnya **signifikan**.

Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh model ibadah terhadap karakter pengikut Kristus positif dan **signifikan**. Implikasi dari angka statistik ini, jika model ibadah semakin meningkat fungsinya, maka berpengaruh semakin meningkat pembentukan karakter pengikut Kristus yang dinyatakan dalam pemikiran, perkataan dan sikap hidup sehari-hari anggota jemaat.

Agama-agama di dunia menjadikan ibadah sebagai suatu ritual, sebuah rutinitas sebagai bentuk kultus. Dalam kekristenan, model ibadah tidak hanya sebagai ritual dan kegiatan kultus tetapi menjadi kegiatan yang membentuk kultur. Artinya model ibadah menjadi sarana untuk membangun dan mengembangkan kultur dan sistem nilai kehidupan. Kultus menjadi kultur, kebaktian menjadi kebudayaan, maksudnya bahwa ibadah bukan menjadi tujuan akhir dan puncak umat beragama, tetapi ibadah menjadi sarana dalam membentuk kultur kebenaran yang berasal dari firman Allah. Melalui persekutuan dalam keluarga, dengan anggota jemaat, dengan saudara-saudara dalam Kristus, bahkan dengan lingkungan alam dan sosial sekitar membuat pertumbuhan diri sebagai manusia menjadi utuh dan lengkap. Dengan beribadah, anggota jemaat belajar untuk mengerti dan memahami kebenaran firman Allah dan menyelaraskan dirinya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Melalui ibadah, nilai-nilai iman dan kebenaran firman diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui doa, pujian dan pemberitaan firman Tuhan, jemaat menerima sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kebenaran membentuk dan mendewasakan diri sesuai karakter pengikut Kristus. Dengan model ibadah yang menanamkan nilai-nilai bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan meskipun telah jatuh di dalam dosa tetapi diselamatkan oleh anugerah Kristus dan masuk dalam kekekalan bersama Allah Bapa; menghargai alam ciptaan Tuhan dan sesama; Keselamatan oleh anugerah Kristus menjadikan manusia berkarya hanya untuk kemuliaan Kristus dan Allah Bapa. Karena hidup dalam anugerah menjadikan manusia tidak hidup dalam keserakahan dan untuk memuaskan hawa nafsu; sehingga memandang sesama manusia sebagai rekan sekerja dan obyek kasih seperti yang diteladankan oleh Kristus. Model ibadah bukan hanya mengutamakan kepuasan jiwa sesaat dan melupakan pertumbuhan dan perkembangan iman, tetapi menjadi model ibadah yang dapat memahami kehendak Allah sehingga membawa dampak dalam pertumbuhan karakter pengikut Kristus. Melalui model ibadah, setiap anggota jemaat belajar untuk memiliki integritas, kredibilitas, komitmen, kerendahan hati, disiplin, kerja keras, keramahan, kepedulian sosial, cinta damai, tanggungjawab dan jujur. Melalui model ibadah setiap anggota jemaat mengalami pertumbuhan dan pembentukan karakter pengikut Kristus.

5. Variabel model ibadah secara langsung mempengaruhi variabel citra gereja.

Pengaruh model ibadah secara langsung terhadap variabel citra gereja, memiliki nilai original sampel 0,469 T-statistik 5,165, P-Value 0,000. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 5,165 berarti lebih besar dari 1,96 dan P-Value 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05, maka pengaruhnya **signifikan**. Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh model ibadah terhadap citra gereja positif dan **signifikan**. Implikasi dari angka statistik ini, jika model ibadah dalam membentuk budaya organisasi semakin baik atau meningkat maka berpengaruh terhadap citra gereja semakin baik dan meningkat.

Model Ibadah dalam bentuk ritus dan ritual, menjadikan ibadah sebagai kultus, harus diubah menjadi model ibadah sebagai kultur, kebudayaan. Model ibadah yang telah berinovasi sebagai kultur/kebudayaan, membangun budaya organisasi dalam istilah sosial. Model ibadah yang membangun budaya organisasi dan sistem nilai budaya dengan menanamkan kebenaran firman Tuhan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan meskipun telah jatuh di dalam dosa tetapi diselamatkan oleh anugerah Kristus dan masuk dalam kekekalan bersama Bapa. Keselamatan oleh anugerah Kristus menjadikan manusia berkarya hanya untuk kemuliaan Kristus dan Bapa. Karena hidup dalam anugerah menjadikan manusia tidak hidup dalam keserakahan dan untuk memuaskan hawa nafsu; sehingga memandang sesama manusia sebagai rekan sekerja dan obyek kasih seperti yang diteladankan oleh Kristus. Sistem nilai yang diajarkan dan ditanamkan melalui model ibadah, memberi pengaruh dalam pembentukan citra gereja. Model ibadah yang mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan bukan hanya emosi sesaat akan berdampak dalam pembentukan nilai-nilai luhur dan mulia dalam kehidupan umat Tuhan. Nilai-nilai luhur dan mulia yang dihasilkan tersebut antar lain: mengedepankan kasih dan belas kasihan; menghargai perbedaan dan kesetaraan; hidup dalam kerendahan hati dan kelemahlembutan; mengusahakan perdamaian, mengampuni dan menghindari konflik; meningkatkan integritas; mengembangkan kejujuran dan kebenaran; menampilkan keramahan dan kesabaran; mematikan hal-hal yang duniawi, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan; mempraktekan kemurahan dan kepedulian sosial.

6. Variabel karakter pengikut Kristus secara langsung mempengaruhi variabel citra gereja

Pengaruh karakter pengikut Kristus secara langsung terhadap variabel citra gereja, memiliki nilai original sampel 0,269, T-statistik 3,081 dan P-Value 0,002. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 3,081 berarti lebih besar dari 1,96 dan P-Value 0,002 berarti lebih kecil dari 0,05, maka pengaruhnya **signifikan**. Hasil

penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh karakter pengikut Kristus terhadap citra gereja positif dan **signifikan**. Implikasi dari angka statistik ini, jika karakter pengikut Kristus semakin baik atau meningkat dilaksanakan oleh seluruh anggota jemaat, berdampak terhadap citra gereja semakin baik dan positif.

Karakter pengikut Kristus dalam bentuk sikap dan perilaku anggota jemaat, menjadikan hidup para pengikut Kristus memiliki nilai yang unggul, nampak nyata dan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya. Kehidupan jemaat sebagai pengikut Kristus yang nyata dalam perkataan, perbuatan dan sikap dapat membangun citra gereja dihadapan masyarakat. Kehidupan para pengikut Kristus dengan karakter yang unggul dan menjadi teladan yang baik memancarkan kasih Kristus bagi dunia sekitarnya. Kehidupan para pengikut Kristus yang menampakan karakter pengikut Kristus, menjadi bukti bahwa keselamatan oleh anugerah Kristus menjadikan manusia berkarya hanya untuk kemuliaan Kristus dan Bapa. Karena hidup dalam anugerah menjadikan manusia tidak hidup dalam keserakahan dan untuk memuaskan hawa nafsu; sehingga memandang sesama manusia sebagai rekan sekerja dan obyek kasih seperti yang diteladankan oleh Kristus. Karakter pengikut Kristus yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan mulia yang dihasilkan tersebut antar lain: kasih dan belas kasihan; menghargai perbedaan dan kesetaraan; hidup dalam kerendahan hati dan kelembutan; mengusahakan perdamaian, mengampuni dan menghindari konflik; meningkatkan integritas; mengembangkan kejujuran dan kebenaran; menampilkan keramahan dan kesabaran; mematikan hal-hal yang duniawi, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan; mempraktekan kemurahan dan kepedulian sosial. Jika anggota jemaat mengembangkan dan menghidupi nilai-nilai tersebut di atas, maka citra gereja menjadi baik dan positif.

Pengaruh Variabel Eksogen Melalui Variable Mediasi Terhadap Variabel Endogen

Untuk menguji hipotesis model mediasi, dengan mengadaptasi menguji model mediasi menurut Solimun, maka pengujianya berdasarkan kriteria sebagai berikut (Solimun, 2011, p. 36):

- a) Jika a (XY) pengaruh secara langsung (*table path coefficient*) tidak signifikan, dan XY (pengaruh tidak langsung) melalui c (XM) dan d (MY) signifikan (*table specific indirects effects*), maka variabel M dikatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*).
- b) Jika a (XY) pengaruh secara langsung signifikan (*table path coefficient*), dan XY (pengaruh tidak langsung) melalui c (XM) dan d (MY) signifikan

(*table specific indirects effects*), maka M sebagai variabel mediasi sebagian (*partial mediation*).

- c) Jika a (X-Y) pengaruh secara langsung tidak signifikan (*table path coefficient*), dan X-Y (pengaruh tidak langsung) melalui c (XM) atau d (MY) tidak signifikan (*table specific indirects effects*), maka M bukan sebagai variabel mediasi

7. Variabel fungsi pastoral melalui variabel mediasi model ibadah mempengaruhi variabel karakter pengikut Kristus.

Berdasarkan tabel 7 *path coefficient* pengaruh langsung variabel fungsi pastoral terhadap variabel citra memiliki nilai original sampel 0,087, T-statistik 0,921, dan P-Value 0,357. Dengan nilai original sampel positif, maka pengaruhnya searah; dengan nilai T-statistik 0,921 berarti lebih kecil dari 1,96 dan P-Value 0,357 berarti lebih besar dari 0,05, maka pengaruhnya **tidak signifikan**. Dalam table 8 *specific indirects effects* pengaruh tidak langsung variabel fungsi pastoral melalui variable mediasi pengikut Kristus terhadap variabel citra, memiliki nilai original sampel 0,126, T-Statistik 2,048 dan nilai P-Value 0,041. Angka-angka ini menunjukkan pengaruh positif dan **signifikan**. Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh variable fungsi pastoral secara langsung terhadap citra gereja **tidak signifikan**, dan pengaruh variable fungsi pastoral melalui mediasi variable karakter pengikut Kristus terhadap citara gereja **signifikan**; maka variabel mediasi karakter pengikut Kristus menjadi variabel **mediasi sempurna (*complete mediation*)**(Solimun, 2011, p. 36).

Seorang pejabat dan pelayan gereja melaksanakan fungsi postoral dalam bentuk *counseling*: menyembuhkan, (*healing*), menopang (*sustaining*), dan mendamaikan (*reconciling*), mengutuhkannya, maupun fungsi coaching yaitu: membimbing (*guiding*), pengasuhan (*nurturing*), membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*) membentuk dan membina karakter pengikut Kristus. Dengan *counseling*, jemaat yang memiliki masalah dan persoalan, baik itu sakit, lemah, kehilangan pengharapan; dapat mengalami kesembuhan, penguatan dan dibangkitkan kembali harapan hidupnya. *Counseling* menolong anggota jemaat yang terpuruk dan memiliki masalah dibantu dan ditolong untuk keluar dari permasalahannya dan mengalami pemulihan kembali. Sedangkan *coaching*, anggota jemaat diberdayakan untuk menemukan dan mengembangkan talenta/kemampuan diri menjadi maksimal. Perhatian dan kepedulian pejabat dan pelayan gereja berdampak dalam pembentukan karakter pengikut Kristus, terlebih jika pendeta/gembala menjadikan dirinya

sebagai figur dan teladan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan orang beriman. Melalui pelayanan pastoral anggota jemaat memperoleh pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat mengembangkan segala talenta dan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Berbagai macam peristiwa yang terjadi baik positif maupun negatif, yang dialami anggota jemaat, tetap berdampak baik bagi kehidupan anggota jemaat jika para pejabat dan pelayan gereja melaksanakan fungsi pastoral dengan benar. Berbagai pengalaman tersebut akan membentuk integritas, kredibilitas, komitmen, kerendahan hati, disiplin, kerja keras, keramahan, kepedulian sosial, cinta damai, tanggungjawab dan jujur. Dengan demikian, fungsi pastoral anggota jemaat menjadi dewasa dan memiliki karakter pengikut Kristus, sehingga mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang terjadi secara mandiri dan berperilaku sesuai dengan karakter pengikut Kristus dalam segala aspek kehidupan. Kematangan karakter pengikut Kristus yang dimiliki setiap anggota jemaat, memberi pengaruh dalam pembentukan sistem nilai yang mengedepankan kasih dan belas kasihan; menghargai perbedaan dan kesetaraan; hidup dalam kerendahan hati dan kelembahlembutan; mengusahakan perdamaian, mengampuni dan menghindari konflik; meningkatkan integritas; mengembangkan kejujuran dan kebenaran; menampilkan keramahan dan kesabaran; mematikan hal-hal yang duniawi, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan; mempraktekan kemurahan dan kepedulian sosial. Jika anggota jemaat mengembangkan dan menghidupi nilai-nilai tersebut di atas, maka citra gereja menjadi baik dan positif. Pengaruh fungsi pastoral secara langsung **tidak signifikan**, oleh variable mediasi karakter pengikut Kristus diubah menjadi **signifikan**; variable mediasi karakter pengikut Kristus menjadi mediasi penuh (*complete mediation*).

8. Variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus. mempengaruhi variabel citra gereja

Berdasarkan tabel 7 *path coefficient* pengaruh langsung variabel model ibadah terhadap variabel citra gereja, memiliki nilai original sampel 0,469, T-Statistik 5,165 dan nilai P-Value 0,000. Angka-angka ini menunjukkan pengaruhnya positif dan **signifikan**. Dalam table 8 *specific indirects effects* pengaruh tidak langsung variabel model ibadah melalui variable mediasi pengikut Kristus terhadap variabel citra gereja, memiliki nilai original sampel 0,119, T-Statistik 2, 471 dan nilai P-Value 0,014. Angka-angka ini menunjukkan pengaruh positif dan **signifikan**. Hasil penelitian di Daerah I, II, III dan IV Sinode Gereja Isa Almasih secara statistik menunjukkan pengaruh variable model ibadah secara langsung terhadap citra gereja **signifikan**, dan pengaruh variable model ibadah melalui mediasi variable karakter pengikut

Kristus terhadap citra gereja **signifikan**; maka variabel mediasi karakter pengikut Kristus menjadi variabel **mediasi sebagian** (*partial mediation*)(Solimun, 2011, p. 36).

Model Ibadah dalam bentuk ritus dan ritual, menjadikan ibadah sebagai kultus, harus diubah menjadi model ibadah sebagai kultur, kebudayaan. Model ibadah sebagai kultur/kebudayaan, membangun budaya organisasi dalam istilah sosial. Model ibadah yang menanamkan sistem nilai budaya melalui kebenaran firman Tuhan; mengajarkan bahwa manusia sebagai mahkota ciptaan Tuhan meskipun telah jatuh di dalam dosa tetapi diselamatkan oleh anugerah Kristus dan masuk dalam kekekalan bersama Bapa. Keselamatan oleh anugerah Kristus menjadikan manusia berkarya hanya untuk kemuliaan Kristus dan Bapa. Karena hidup dalam anugerah menjadikan manusia tidak hidup dalam keserakahan dan untuk memuaskan hawa nafsu; sehingga memandang sesama manusia sebagai rekan sekerja dan obyek kasih seperti yang diteladankan oleh Kristus. Sistem nilai yang diajarkan dan ditanamkan melalui model ibadah, memberi pengaruh dalam pembentukan karakter anggota jemaat sebagai pengikut Kristus. Melalui doa, pujian dan pemberitaan firman Tuhan, jemaat menerima sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kebenaran yang membentuk dan mendewasakan diri sesuai karakter pengikut Kristus. Seorang yang memiliki karakter pengikut Kristus nampak nyata dalam bentuk integritas, kredibilitas, komitmen, kerendahan hati, disiplin, kerja keras, keramahan, kepedulian sosial, cinta damai, tanggungjawab dan jujur. Karakter tersebut akan dinyatakan dalam kehidupan bersama, baik di dalam gereja maupun di masyarakat dinyatakan dalam bentuk kasih dan belas kasihan; menghargai perbedaan dan kesetaraan; hidup dalam kerendahan hati dan kelemahlembutan; mengusahakan perdamaian, mengampuni dan menghindari konflik; meningkatkan integritas; mengembangkan kejujuran dan kebenaran; menampilkan keramahan dan kesabaran; memhatikan hal-hal yang duniawi, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan; mempraktekan kemurahan dan kepedulian sosial. Pengaruh model ibadah secara langsung **signifikan**, oleh variable mediasi karakter pengikut Kristus tetap **signifikan**, variable karakter pengikut Kristus menjadi mediasi sebagian (*partial mediation*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis jalur dari penelitian mengenai Pengaruh Fungsi Pastoral dan Model Ibadah Melalui Mediasi Karakter Pengikut Kristus Terhadap Citra Gereja Di Daerah I, II, II dan IV Sinode GIA, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, ditemukan adanya tiga variable yang mempengaruhi citra gereja yaitu variable fungsi pastoral, model ibadah dan karakter pengikut Kristus yang secara bersama-sama memberi pengaruh sebesar 48,1%. Kedua, variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi secara positif variabel citra gereja tetapi tidak signifikan. Ketiga, variabel fungsi pastoral secara langsung mempengaruhi secara positif variabel karakter pengikut Kristus dan signifikan. Keempat, variabel model ibadah secara langsung mempengaruhi secara positif variabel citra gereja dan signifikan. Kelima, variabel model ibadah secara langsung mempengaruhi secara positif variabel karakter pengikut Kristus dan signifikan. Keenam, variabel fungsi pastoral melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus mempengaruhi variabel citra gereja, sebagai mediasi penuh. Ketujuh, variabel model ibadah melalui variabel mediasi karakter pengikut Kristus mempengaruhi variabel citra gereja, sebagai mediasi sebagian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab : Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru
- Beek, A. van. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gangga Anuraga, Edy Sulistiyawan, S. M. (2017). STRUCTURAL EQUATION MODELING – PARTIAL LEAST SQUARE UNTUK PEMODELAN INDEKS PEMBANGUNAN KESEHATAN MASYARAKAT (IPKM) DI JAWA TIMUR. *Seminar Nasional Matematika Dan Aplikasinya*.
- Gerkin, C. (1997). *An Introduction to Pastoral Care*. Abingdon Pre.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least square, teknik dan aplikasi menggunakan Program SmartPls 3.0 Edisi 2. In *Semarang: Undip*. Universitas Diponegoro.
- Haarsma, F. (1991). *Pastoral dalam Dunia*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Hamid, R. S., & Suhardi M Anwar. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (A. D. R. Abiratno, Sofa Nurdiyanti (ed.); 1st ed.). PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Hidayat, A. (2018). *Pengertian Partial Least Square (PLS), Fungsi, Tujuan, Cara dan Algoritma*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2018/08/pengertian-partial-least-square-pls.html>

- Hiltner, S. (1958). *Preface to Pastoral Theology*. Abingdon Press.
- Jaekle, C. R., & Clebsch, W. A. (1994). *Pastoral Care in Historical Perspective*. J. Aronson, Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuncoro, E. R., & Riduwan, D. (2010). *Path Analysis*, Alfabeta,.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi* (10th ed.). Penerbit Andi.
- Mulyasa, H. . (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Nata, S. (2022). *Pengertian Skala Likert dan Contoh Cara Hitung Kuesionernya*. Dieditcom. <https://www.diedit.com/skala-likert/>
- Oliver, S. (2006). *Strategi Public Relations*. Erlangga.
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.
- Patton, J. (1990). *From Ministry to Theology-Pastoral Action and Reflection*. Abingdon Press.
- Pering, I. M. A. A. (2020). KAJIAN ANALISIS JALUR DENGAN STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) SMART-PLS 3.0. *Jurnal Satyagraha*, 03. <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/satyagraha>
- Prasetya, S. dan M. I. (2017). Pengaruh Nilai Pelanggan Dan Citra Perusahaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Menginap Di Alpha Hotel Pekanbaru. *Jurnal Jom Fisip*, IV No 2.
- Putra, A. (2021). *PERPECAHAN DALAM GEREJA Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18077.64481>
- Rachmawati, A. H. L. (2023). *Analisis Multivariat – Partial Least Square (PLS)*. EXCIGHT. <https://exsight.id/blog/2023/01/08/partial-least-square-pls/>
- Riemer, G. (1995). *Cermin Injil*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Ringle, P. D. C. (n.d.). *Fit Measures in SmartPLS*. Retrieved February 13, 2024, from <https://www.smartpls.com/documentation/algorithms-and-techniques/model-fit/>
- Ronda, D. (2015). *Pengantar Konseling Pastoral*. Kalam Hidup.
- Sabdon, E. (2017). *New Paradigm of Christian Living*. Rehobot Literature.
- Sabdon, E. (2019a). *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*. Rehobot Literature.
- Sabdon, E. (2019b). *Roh Kudus*. Rehobot Literature.
- Sarwono, J. (2012). *PATH ANALYSIS*. Elex Media Kamputindo.
- Scott, B. R. (2009). *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. Zondervan Grand Rapids.

- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru Pak Untuk Pendidikan Karakter : Melihat Kontribusi Seri Selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, II No 1*.
- Singarimbun, M., & Effendi. (2003). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Solimun. (2011). *Analisis Variabel Moderasi dan Mediasi*. Program Studi Statistika FMIPA UB.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (22nd ed.)*. Alfabeta.
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Krisis Kepemimpinan Masa Kini,. *ILLUMINATE, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, I No 1*.
- Tari, E., & Lele, J. I. (2020). Gereja dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini. *JURNAL TERUNA BHAKTI, 3 No 1*.
- White, J. F. (2017). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Galang Press.